

## Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Pada Masa Kanak-Kanak

Ahmad Rifandi Lubis<sup>1</sup>, Khairy Fitra Nasution<sup>2</sup>, Rafli Ardana<sup>3</sup>, Ratih Naila Siregar<sup>4</sup>,  
Rohima Donna Siregar<sup>5</sup>, Ramadan Lubis<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan, Indonesia

Email: [ahmadrifandilbs03@gmail.com](mailto:ahmadrifandilbs03@gmail.com)<sup>1</sup>, [Khairynst10@gmail.com](mailto:Khairynst10@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Dana.haviz30@gmail.com](mailto:Dana.haviz30@gmail.com)<sup>3</sup>, [ratihisiregar719@gmail.com](mailto:ratihisiregar719@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[rohimadonna20@gmail.com](mailto:rohimadonna20@gmail.com)<sup>5</sup>, [ramadanlubis@uinsu.ac.id](mailto:ramadanlubis@uinsu.ac.id)<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak merupakan fondasi penting yang seharusnya berasal dari lingkungan keluarga. Namun, dinamika sosial modern menunjukkan pergeseran peran ke lembaga lain. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam pertumbuhan keagamaan pada anak bernama Muhammad Imam Baihaky (6 tahun, kelas 1 SD) yang bertempat tinggal di Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek, serta dokumentasi kegiatan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan keagamaan Muhammad Imam Baihaky secara signifikan lebih banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengaji dan pembelajaran rutin di MDTA. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran orang tua, dalam hal ini, kurang dominan dalam menanamkan nilai-nilai agama secara langsung dan intensif di lingkungan rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan agama informal seperti MDTA telah menjadi ruang utama bagi anak untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, secara tidak langsung menggantikan peran tradisional keluarga. Hal ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan, serta menjadi refleksi bagi orang tua di lingkungan serupa untuk lebih meningkatkan keterlibatan aktif dalam pendidikan agama anak.

Kata Kunci: Perkembangan Dan Pertumbuhan, Agama, Anak-Anak

### ABSTRACT

*The religious growth and development of a child is a crucial foundation that is expected to stem primarily from the family environment. However, modern social dynamics indicate a shift of this role to other institutions. This research aims to conduct an in-depth analysis of the religious development of a six-year-old child, Muhammad Imam Baihaky (a first-grade elementary student), who resides at the ABRI Veteran Complex in Medan. This study employs a qualitative approach with a single-case study method, in-depth interviews with the subject, and documentation of his activities, an after-school Islamic program. The findings reveal that the religious growth and development of Muhammad Imam Baihaky are significantly more influenced by his activities in Qur'an recitation and his routine learning at MDTA. This suggests that the role of his parents has been less dominant in directly and intensively instilling religious values in the home environment. The study concludes that informal religious education institutions like MDTA have become the primary space for children to understand and practice religious values, effectively supplanting the traditional role of the family. This highlights the critical need for collaboration between parents and educational institutions and serves as a reflection for parents in similar environments to enhance their active involvement in their children's religious education at home.*

*Keywords: Development and Growth, Religion, Childhood*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, di mana fondasi karakter, kepribadian, dan nilai-nilai fundamental ditanamkan. Di antara berbagai aspek pembentukan karakter, pendidikan agama menempati posisi sentral. Melalui keluarga, anak seharusnya memperoleh pemahaman awal tentang Tuhan, ajaran moral, dan ritual keagamaan yang menjadi landasan identitas spiritualnya. Proses penanaman nilai-nilai ini yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan oleh orang tua diharapkan dapat membentuk kepribadian yang religius dan bertanggung jawab, menjadikan agama sebagai pegangan hidup yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Namun, realitas sosial modern seringkali menunjukkan gambaran yang berbeda dari idealisme tersebut. Tingginya mobilitas, keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak, serta berbagai tuntutan ekonomi sering kali membuat orang tua kesulitan untuk secara maksimal memenuhi perannya sebagai pendidik utama di bidang agama. Akibatnya, proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak semakin terdelegasi kepada lembaga-lembaga pendidikan informal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis sejauh mana peran orang tua masih dominan dan bagaimana pengaruh lembaga eksternal tersebut dalam membentuk perkembangan keagamaan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam fenomena ini melalui sebuah studi kasus pada seorang anak bernama Muhammad Imam Baihaky. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang duduk di bangku kelas 1 SD dan bertempat tinggal di Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal untuk mengeksplorasi secara rinci dinamika pertumbuhan keagamaannya, dengan fokus pada perbandingan pengaruh antara lingkungan keluarga dan lembaga MDTA yang diikutinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang paling dominan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan agama Muhammad Imam Baihaky. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan kunci: sejauh mana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama di rumah, dan bagaimana kontribusi MDTA dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai pergeseran peran dalam pendidikan agama anak, serta memberikan masukan yang konstruktif bagi orang tua dan lembaga pendidikan agar dapat bekerja sama secara sinergis dalam menciptakan generasi yang memiliki iman yang kokoh dan berlandaskan pemahaman yang mendalam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena perkembangan keagamaan pada masa kanak-kanak secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjek penelitian tentang perkembangan keagamaan. Peneliti menggunakan desain

studi kasus untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keagamaan pada anak-anak. Fokus utama dalam desain penelitian ini adalah menggali bagaimana lingkungan keluarga, pendidikan, memengaruhi perkembangan keagamaan pada anak-anak. Dengan desain ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kontekstual dan kaya akan makna. Sebagaimana dinyatakan oleh Santrock (2011), pendekatan kualitatif sangat berguna untuk memahami perkembangan individu dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Hal ini relevan dengan penelitian ini karena focus pada bagaimana anak-anak memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki bernama Muhammad Imam Baihaky, usia 6 tahun, siswa kelas 1 SD yang tinggal di Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan. Ayahnya bernama Suprianto dan Ibunya bernama Nur Rahayu. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, berdasarkan pertimbangan bahwa subjek merepresentasikan kasus yang ingin diteliti, yaitu anak yang aktif di lembaga pendidikan agama informal.

Penelitian ini dilaksanakan sekali saja pada hari Senin, 3 November 2025, di lapangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) tempat subjek belajar. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menempatkan subjek dalam konteks lingkungan di mana ia menerima pengaruh keagamaan yang paling intensif menurut dugaan awal, sehingga diharapkan dapat memunculkan respons dan data yang lebih alami dan relevan.

Mengingat keterbatasan waktu dan akses, pengumpulan data dilakukan secara terfokus dalam satu sesi pertemuan di MDTA, menggunakan dua teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indra disertai dengan pencatatan secara rinci terhadap obyek penelitian.
- 2) Wawancara Menurut pendapat dari Sugiyono (2017:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ini adalah teknik utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan hanya dilakukan pada subjek penelitian (Muhammad Imam Baihaky). Wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit di ruangan terpisah di MDTA setelah kegiatan belajar selesai. Panduan wawancara difokuskan pada tiga area utama: (1) pemahaman subjek tentang pelajaran agama yang ia dapatkan di rumah dan di MDTA, (2) persepsinya tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah bersama orang tua, dan (3) perasaannya tentang perbedaan antara belajar di MDTA dan di rumah.
- 3) Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran nyata di lapangan dan mendapatkan sumber primer tentang hubungan budaya organisasi sekolah terhadap motivasi kerja guru. Menurut Sugiyono (2017:240) mengatakan bahwa studi dokumentasi

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### A. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian bernama Muhammad Imam Baihaky, seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang saat ini duduk di kelas 1 SD. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya di Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan. Ayahnya bernama Suprianto dan Ibunya bernama Nur Rahayu. Selain bersekolah formal di SD, subjek juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) yang berlokasi tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kegiatan di MDTA diikuti setiap hari setelah pulang sekolah formal, dengan durasi sekitar 1,5 jam per hari. Di MDTA, subjek belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqra', menghafal doa-doa harian, surat-surat pendek, dan belajar praktik ibadah dasar seperti tata cara wudhu dan shalat.

Dari observasi singkat yang dilakukan peneliti, Muhammad Imam Baihaky terlihat sebagai anak yang ceria, responsif, dan cukup terbuka dalam berkomunikasi. Ia menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika membicarakan kegiatan belajar di MDTA, terutama saat menceritakan tentang teman-teman dan guru mengajinya. Kondisi fisiknya sehat, dan secara umum ia menampilkan perkembangan kognitif dan sosial yang sesuai dengan usianya. Subjek terlihat nyaman berada di lingkungan MDTA dan memiliki kedekatan emosional dengan ustadz/ustadzah serta teman-temannya di sana.

#### 1. Pemahaman Keagamaan Subjek

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 3 November 2025, diperoleh gambaran bahwa pemahaman keagamaan Muhammad Imam Baihaky sebagian besar bersumber dari pembelajaran di MDTA. Ketika ditanya tentang apa yang ia ketahui mengenai Allah SWT, subjek menjawab dengan penjelasan yang cukup sederhana namun jelas: *"Allah itu yang buat kita semua, Kak. Allah ada di langit. Ustadzah bilang Allah lihat kita terus."* Konsep tentang Tuhan yang dimiliki subjek masih bersifat konkret dan antropomorfis, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 6 tahun menurut teori Piaget yang berada pada fase praoperasional.



### Gambar 1. Proses Wawancara

Subjek mampu menyebutkan beberapa surat pendek yang telah dihafalnya, seperti Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan sebagian Al-Lahab. Ia juga dapat mempraktikkan beberapa doa harian seperti doa sebelum makan, doa setelah makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, serta doa sebelum tidur. Ketika ditanya siapa yang mengajarkannya, subjek dengan tegas menjawab: "*Ustadzah di ngaji, Kak. Kalau di rumah, Mama kadang ngingetin doang.*" Pernyataan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran dan penguatan pengetahuan keagamaan lebih banyak terjadi di MDTA, sementara di rumah peran orang tua lebih kepada pengingat atau penegasan saja.

Dalam hal praktik ibadah, subjek menyatakan bahwa ia telah belajar tata cara wudhu dan gerakan shalat di MDTA. Ia mengaku sering berlatih wudhu dan shalat bersama teman-temannya di bawah bimbingan ustadzah. Ketika ditanya apakah ia shalat di rumah bersama orang tua, subjek menjawab: "*Kadang-kadang aja, Kak. Kalau Bapak pulang cepet, baru kami shalat Maghrib bareng. Tapi kalau Bapak belum pulang, Mama bilang shalat sendiri aja.*" Hal ini menunjukkan bahwa intensitas praktik ibadah bersama keluarga relatif rendah dan tidak konsisten, kemungkinan karena kesibukan orang tua.

## 2. Periodesasi Pertumbuhan pada Anak-Anak

Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan suatu proses yang berkelanjutan, sistematis, dan terarah, dimulai sejak konsepsi hingga akhir hayat. Untuk mempermudah pemahaman dan studi terhadap proses yang kompleks ini, para ahli psikologi membaginya ke dalam beberapa periode atau tahapan yang disebut periodesasi. Menurut Desmita, periodesasi perkembangan adalah pembagian tahapan perkembangan manusia berdasarkan rentangan waktu tertentu yang memiliki karakteristik khas, baik dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial (Desmita, 2027: 25).

Pembagian ini bukanlah sesuatu yang kaku, karena setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang unik, namun memberikan kerangka umum yang sangat berguna bagi orang tua dan pendidik untuk memahami apa yang dapat diharapkan dan bagaimana seharusnya merespons setiap tahapan. Salah satu periode yang paling krusial dan menentukan adalah masa kanak-kanak awal, yang mencakup usia 0 hingga 6 tahun. Periode ini sering disebut sebagai "masa emas" atau "*golden age*". Suryani menjelaskan bahwa pada masa ini, otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, mencapai sekitar 80% dari kapasitas otak dewasa (Suryani, 2018: 78).

Peningkatan sinapsis atau koneksi antar sel saraf terjadi secara masif, membuat anak pada usia ini memiliki daya serap informasi yang luar biasa tinggi. Fondasi karakter, kecerdasan, sosial emosional, dan spiritual seseorang sangat ditentukan oleh stimulasi yang diterima pada periode ini. Oleh karena itu, setiap interaksi, pengalaman, dan lingkungan yang disajikan kepada anak akan meninggalkan jejak yang mendalam dan bertahan lama. Secara lebih rinci, periodesasi perkembangan pada usia 0-6 tahun dapat dipecah menjadi beberapa tahap yang lebih kecil, seperti masa bayi (0-1 tahun) dan masa kanak-kanak awal (1-6 tahun). Pada masa bayi, perkembangan fisik dan motorik sangat menonjol, dari kemampuan mengangkat



kepala hingga berjalan. Perkembangan kognitif dimulai dari tahap sensorimotor Jean Piaget, di mana bayi belajar tentang dunia melalui indra dan gerakan (Tim FIP UPI, 2016: 54).

Masa kanak-kanak awal ditandai dengan lonjakan kemampuan bahasa, dari kata-kata tunggal menjadi kalimat yang kompleks. Secara kognitif, mereka memasuki tahap praoperasional, yang ditandai dengan kemampuan berpikir simbolis, namun masih bersifat egosentris-sulit melihat perspektif orang lain ((Desmita, 2027: 89).

Perkembangan sosial dan emosional pada periode ini juga sangat fundamental. Menurut teori psikososial Erik Erikson (yang sering diadopsi dalam literatur Indonesia), pada usia 0-1 tahun anak menghadapi krisis kepercayaan versus ketidakpercayaan (trust vs. mistrust). Jika kebutuhan dasarnya seperti kasih sayang, makan, dan keamanan terpenuhi, anak akan tumbuh dengan rasa percaya dasar pada dunia (Hasbullah, 2019: 112).

Selanjutnya, pada usia 1-3 tahun, mereka menghadapi krisis otonomi versus rasa malu dan ragu (autonomy vs. shame and doubt). Anak mulai mengeksplorasi kemampuannya, seperti makan sendiri atau memakai baju sendiri. Dorongan untuk mandiri ini perlu didukung, bukan ditekan, agar mereka mengembangkan rasa percaya diri. Pada usia 3-6 tahun, krisis yang dihadapi adalah inisiatif versus rasa bersalah (initiative vs. guilt). Anak mulai merencanakan dan melaksanakan aktivitas, bermain peran, dan mengajukan banyak pertanyaan. Dorongan inisiatif ini perlu dibimbing agar anak berkembang menjadi pribadi yang proaktif dan kreatif, bukan sebaliknya (Sardiman, 2028: 45).

### 3. Pertumbuhan Agama pada Anak-Anak

Istilah "pertumbuhan" dalam konteks keagamaan seringkali dipahami sebagai peningkatan aspek-aspek keagamaan yang bersifat kuantitatif dan eksternal. Pertumbuhan agama pada anak-anak merujuk pada penambahan pengetahuan, hafalan, dan keterampilan dalam melaksanakan ritual keagamaan. Pada tahap awal, proses ini sangat bergantung pada kemampuan anak untuk meniru dan menghafal. Mujib dan Mudzhar menyatakan bahwa keagamaan anak pada usia dini bersifat mekanistik dan heteronom; mereka melakukan aktivitas keagamaan karena didorong oleh perintah atau contoh dari pihak yang dianggap berwenang, seperti orang tua atau guru, tanpa pemahaman makna yang mendalam (Mujib & Mudzhar, 2019: 88).

Ciri-ciri utama dari pertumbuhan agama pada anak-anak adalah konkretisme dan literalisme. Anak berpikir tentang konsep-konsep agama dalam bentuk yang nyata dan dapat diamati. Tuhan, bagi anak usia dini, mungkin diibaratkan sebagai sosok yang tinggal di langit dengan bentuk fisik tertentu (antropomorfis). Doa adalah serangkaian kata yang harus diucapkan untuk mendapatkan sesuatu, dan sholat adalah rangkaian gerakan yang harus ditiru dengan benar. Zakiah Darajat, seorang tokoh psikologi agama di Indonesia, menekankan bahwa pada fase ini, anak belajar agama melalui inderanya. Mereka melihat orang tua sholat, mendengar lantunan ayat Al-Qur'an, dan merasakan sentuhan kasih sayang saat diajarkan doa (Darajat, 2010: 65).

Proses pertumbuhan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat. Pembiasaan (*habituation*) menjadi metode yang paling dominan. Ketika seorang anak secara rutin dibiasakan untuk membaca basmalah sebelum makan, mengucapkan

hamdalah setelahnya, atau melaksanakan sholat berjamaah, maka aktivitas tersebut akan tertanam sebagai bagian dari sistem otomatis dalam dirinya. Pertumbuhan ini juga diukur dari capaian kuantitatif, seperti jumlah surah pendek yang dapat dihafal, banyaknya doa harian yang dikuasai, atau kemampuan membaca Iqra'. Meskipun bersifat permukaan, pertumbuhan ini merupakan fondasi yang tak terpisahkan. Tanpa adanya "bahan baku" berupa pengetahuan ritual dan hafalan, mustahil bagi anak untuk mencapai tahap perkembangan beragama yang lebih tinggi, yaitu pemahaman dan penghayatan (Yakin, 2017: 55).

Penting untuk dipahami bahwa pertumbuhan agama ini bersifat netral. Ia dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan spiritual selanjutnya jika diiringi dengan penjelasan dan keteladanan yang tepat. Namun, jika hanya berhenti pada tahap mekanistik tanpa ada upaya untuk menanamkan makna, agama berisiko menjadi sekadar kumpulan aturan yang kaku dan beban bagi anak di kemudian hari. Oleh karena itu, pertumbuhan agama adalah tahapan awal yang krusial, yang memerlukan lanjutan proses pendidikan yang lebih mendalam.

#### **4. Perkembangan Beragama pada Anak-Anak**

Jika pertumbuhan agama bersifat kuantitatif, maka perkembangan beragama adalah perubahan kualitatif yang terjadi secara internal dalam diri anak. Perkembangan ini mencakup proses pemahaman, penghayatan, internalisasi nilai-nilai, dan pembentukan sikap serta perilaku yang didasari oleh kesadaran religius. Perkembangan ini berjalan seiring dengan kematangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Menurut Abdul Mujib, perkembangan keagamaan adalah proses evolutif yang bergerak dari tahap iman yang sederhana, konkret, dan eksternal menuju tahap iman yang kompleks, abstrak, dan internal (Mujib, 2015: 101).

Salah satu indikator utama perkembangan beragama adalah pergeseran dari keimanan heteronom menuju keimanan otonom. Pada tahap heteronom, ketaatan anak didasarkan pada rasa takut akan hukuman atau keinginan untuk mendapatkan imbalan dari otoritas luar (orang tua, guru, Tuhan yang ditakuti). Seiring bertambahnya usia dan kemampuan berpikir, anak mulai memasuki tahap otonom, di mana ketaatannya didorong oleh kesadaran pribadi, keyakinan akan kebenaran ajaran, dan keinginan untuk mendapatkan keridhaan Tuhan karena cinta (Mujib & Mudzhar, 2029: 92-95).

Perkembangan konsep tentang Tuhan juga mengalami evolusi yang signifikan. Dari pandangan yang antropomorfis dan konkret, anak secara bertahap mampu memahami konsep Tuhan yang abstrak, tak terlihat, mahakuasa, dan mahakekal. Proses ini sangat bergantung pada kemampuan berpikir abstrak yang mulai berkembang pada usia sekolah. Anak yang awalnya bertanya "Di mana Tuhan?" secara perlahan akan mulai memahami bahwa keberadaan-Nya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Perkembangan ini juga terlihat dari cara anak berdoa. Jika awalnya doanya bersifat permintaan ("Ya Allah, tolong berikan aku mainan"), secara bertahap isinya dapat berkembang menjadi doa syukur, permintaan ampun, dan doa untuk kebaikan orang lain (Majid, 2017: 88).

Aspek moralitas merupakan komponen integral dari perkembangan beragama. Anak mulai menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai kompas moralnya. Mereka belajar bahwa jujur, baik hati, dan sabar adalah nilai-nilai yang terpuji, bukan hanya

karena orang tua mengatakannya, tetapi karena nilai-nilai tersebut diajarkan oleh agama dan membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Proses internalisasi ini terjadi melalui dialog, refleksi, dan pengalaman emosional. Ketika seorang anak merasakan ketenangan setelah berbuat jujur atau merasa bersalah setelah berbohong, itulah tanda-tanda awal perkembangan hati nurani yang terhubung dengan kesadaran religiusnya (Darajat, 2010: 95).

## 5. Pendidikan Islam untuk Usia Anak 0-6 Tahun

Materi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pelajaran- pelajaran agama yang mengandung prinsip-prinsip Islam yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak di dalam keluarga Muslim. Sedang keluarga adalah unsur terkecil dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian, pemberian materi pendidikan agama di dalam keluarga pada anak, harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan (Patmonodewo, 2000: 19), fisik maupun psikis anak. Hal ini dimaksud untuk memudahkan pendidik (orangtua), dalam menginternalisasikan materi pendidikan agama yang sesuai dan pantas diberikan pada anak dalam jenjang pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Para orangtua dan Pendidik harus menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, yakni meliputi pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak dihayatinya ke dalam hati.

Ada beberapa prinsip fundamental dalam menyelenggarakan pendidikan Islam untuk usia ini. Pertama, prinsip Asih, Asah, Asuh. Asih adalah kasih sayang yang menjadi dasar semua interaksi. Anak akan belajar dengan baik ketika merasa dicintai, aman, dan dihargai. Asah adalah upaya menajamkan potensi kognitif dan spiritual anak melalui stimulasi yang tepat, seperti bercerita, bernyanyi, dan menjawab rasa ingin tahunya. Asuh adalah proses membimbing dan mengarahkan anak dengan penuh kesabaran dan kelembutan, termasuk dalam membentuk perilaku dan akhlaknya. Kedua, prinsip pembelajaran melalui bermain (*learning through play*). Dunia anak adalah dunia bermain. Konsep-konsep keagamaan seperti sifat-sifat Allah, kisah para nabi, atau nilai-nilai akhlak dapat diajarkan secara efektif melalui permainan, peran, dan lagu yang menyenangkan (Tim Psikologi Anak, 2019: 134).

## 6. Persepsi Subjek Tentang Pembelajaran Agama Di Rumah Dan Di MDTA

Ketika ditanya tentang bagaimana perasaannya belajar agama di rumah, subjek memberikan respons yang cukup netral namun kurang antusias: "*Kalau di rumah jarang belajar agama, Kak. Mama cuma kadang nanyain udah ngaji belum, udah shalat belum. Tapi nggak ngajarin kayak ustadzah.*" Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama subjek lebih bersifat pengawasan pasif daripada pengajaran aktif. Tidak ada kegiatan rutin seperti mengaji bersama, diskusi tentang nilai-nilai Islam, atau pembiasaan ibadah secara intensif di lingkungan rumah.

Sebaliknya, ketika membicarakan pengalaman belajar di MDTA, subjek menunjukkan ekspresi yang jauh lebih cerah dan penuh semangat: "*Di MDTA seru, Kak! Ada banyak teman, terus ustadzah baik. Kami belajar ngaji, hafalan, sama shalat bareng-*



*bareng. Kalau hafalan bagus, dapat bintang!"* Subjek juga menceritakan bahwa ia sangat senang ketika berhasil naik jilid Iqra' atau ketika hafalannya mendapat pujian dari ustadzah. Lingkungan MDTA memberikan stimulus positif berupa penghargaan, kompetisi sehat antar teman, dan suasana kebersamaan yang membuat proses belajar menjadi menyenangkan.

Subjek juga mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah memahami pelajaran agama ketika diajarkan oleh ustadzah di MDTA karena penjelasannya lebih detail dan ada contoh langsung. Misalnya, ketika belajar tentang keutamaan berbagi, ustadzah tidak hanya menjelaskan secara lisan tetapi juga mengajak anak-anak untuk berbagi makanan dengan teman sebangku. Pengalaman konkret seperti ini sangat efektif bagi anak usia dini yang masih berpikir secara konkret dan membutuhkan contoh nyata untuk memahami konsep abstrak.

## **7. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Subjek**

Dari perspektif subjek, peran orang tua dalam pendidikan agamanya terbatas pada fungsi pengingat dan fasilitator. Orang tua memastikan subjek berangkat ke MDTA setiap hari, menanyakan perkembangan belajarnya, dan sesekali mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban seperti shalat dan membaca doa. Namun, tidak ada kegiatan pembelajaran agama yang terstruktur dan berkelanjutan di rumah. Ketika ditanya apakah ayah atau ibunya pernah mengajak membaca Al-Qur'an bersama atau menceritakan kisah-kisah nabi, subjek menjawab: "*Nggak pernah, Kak. Mama bilang kalau mau belajar ngaji ya di MDTA aja sama ustadzah.*"

Pernyataan ini menunjukkan adanya delegasi tanggung jawab pendidikan agama dari orang tua kepada lembaga eksternal. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rohayati (2013) yang menyatakan bahwa banyak orang tua di perkotaan yang menyerahkan pendidikan agama anak sepenuhnya kepada lembaga formal maupun informal karena keterbatasan waktu, pengetahuan, atau kesadaran akan pentingnya peran mereka. Padahal, menurut Darajat (2010: 65), lingkungan keluarga seharusnya menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar agama karena di sanalah fondasi emosional dan spiritual pertama kali terbentuk.

Meskipun demikian, peneliti tidak dapat menyimpulkan bahwa orang tua subjek sama sekali tidak peduli terhadap pendidikan agama anaknya. Mereka tetap menunjukkan kepedulian dengan cara memfasilitasi subjek untuk mengikuti MDTA secara rutin dan memastikan ia tidak absen tanpa alasan. Namun, keterlibatan langsung dan intensif dalam proses pembelajaran tampaknya minim, kemungkinan karena kesibukan pekerjaan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama berbasis keluarga pada usia dini.

## **8. Pengaruh MDTA terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Keagamaan Subjek**

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa MDTA memiliki peran yang sangat dominan dalam pertumbuhan dan perkembangan keagamaan Muhammad Imam Baihaky. Dari segi pertumbuhan agama yang bersifat kuantitatif, subjek menunjukkan pencapaian yang cukup baik. Ia telah mampu membaca Iqra' jilid 3, menghafal 5 surat pendek, menguasai lebih dari 10 doa harian, dan memahami tata

cara wudhu serta gerakan shalat. Semua pencapaian ini diperoleh melalui pembelajaran rutin dan terstruktur di MDTA.

Dari segi perkembangan agama yang bersifat kualitatif, pengaruh MDTA juga terlihat jelas. Subjek mulai menunjukkan kesadaran awal tentang nilai-nilai moral yang diajarkan Islam, seperti kejujuran, berbagi, dan menghormati orang yang lebih tua. Ketika ditanya mengapa harus berbagi dengan teman, subjek menjawab: "*Karena Allah suka orang yang berbagi, Kak. Ustadzah bilang kalau kita berbagi, Allah sayang sama kita.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek mulai mengaitkan tindakan moralnya dengan konsep ketuhanan, meskipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan bersifat reward-oriented (heteronom).

MDTA juga berperan dalam membentuk sikap positif subjek terhadap agama. Subjek mengasosiasikan belajar agama dengan pengalaman yang menyenangkan, penuh teman, dan mendapat penghargaan. Hal ini sangat penting karena pada usia dini, pembentukan asosiasi emosional positif terhadap agama akan menjadi fondasi bagi keberagamaan yang sehat di masa depan. Menurut Mujib dan Mudzhar (2019: 88), jika anak mengalami pengalaman negatif dalam belajar agama seperti dipaksa, dimarahi, atau merasa takut maka kemungkinan besar ia akan mengembangkan sikap negatif atau trauma terhadap agama di kemudian hari.

Selain itu, MDTA juga memberikan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan identitas keagamaan subjek. Di MDTA, subjek berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang sama-sama belajar agama, sehingga tercipta sense of belonging dalam komunitas Muslim. Ia belajar bahwa ia bukan satu-satunya anak yang belajar mengaji dan shalat, melainkan bagian dari kelompok yang lebih besar. Aspek sosial ini sangat penting dalam pembentukan identitas keagamaan pada anak usia dini.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Siswa MDTA

### KESIMPULAN

Penelitian pada siswa kelas 1 SD bernama Muhammad Imam Baihaky menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan keagamaannya secara signifikan lebih dipengaruhi oleh pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dibandingkan lingkungan keluarga. Subek menunjukkan

pencapaian baik dalam hal hafalan dan pemahaman praktis ibadah berkat metode pembelajaran yang terstruktur dan menyenangkan di MDTA. Di sisi lain, peran orang tua tergolong pasif dan terbatas, cenderung hanya sebagai fasilitator yang telah menyerahkan atau mendelegasikan tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya kepada lembaga eksternal tersebut.

Meskipun peran MDTA sangat dominan dan efektif dalam transfer pengetahuan agama, kondisi ini mengandung potensi kelemahan. Ketidaklibatan aktif orang tua di rumah berisiko menyebabkan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari anak hanya bertahan sebagai pengetahuan kognitif semata, tanpa benar-benar terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku. Pendidikan agama yang ideal seharusnya memerlukan sinergi antara pembelajaran formal di lembaga dan penguatan melalui keteladanan serta pembiasaan konsisten dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga.

Sebagai implikasinya, penelitian ini memberikan refleksi bagi orang tua di lingkungan serupa untuk meningkatkan kesadaran akan peran krusial mereka yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh lembaga pendidikan. Keterbatasan waktu dan kesibukan tidak seharusnya menjadi alasan untuk melepaskan tanggung jawab. Orang tua didorong untuk tetap mencari cara kreatif dan sederhana agar tetap terlibat, seperti melalui doa bersama, shalat berjamaah, atau diskusi ringan tentang nilai-nilai kebaikan, agar pendidikan agama anak menjadi lebih holistik dan mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiah. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, Ramadan, (2019). *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing.
- Majid, Majid, (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Universal*. Bandung: Alfabeta.
- Mujib, Abdul, (2015). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mujib, Abdul, Mudzhar, M. Atho'. (2019). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Patmonodewo, Soemarti, (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Nilam. (2018). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Pendidikan Anak Usia Dini UIN Sunan Ampel Surabaya. (2020). *Konsep dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Surabaya: UINSA Press.
- Tim FIP UPI. (2016). *Landasan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Psikologi Anak. (2019). *Mengasah Genius Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yakin, Syamsul, (2017). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.